

## **PENDIDIKAN KARAKTER BERWAWASAN LINGKUNGAN DI GORONTALO**

**Ridwan Tohopi**

Institut Agama Negeri Sultan Amai Gorontalo

(ridwantohopi@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tulisan ini membahas pendidikan karakter berwawasan lingkungan di taman laut Nasional Olele Gorontalo. Realitas sosial di taman laut tersebut menunjukkan adanya pencemaran limbah tinja. Penanganan secara intelektual sudah diupayakan, namun secara moral-spiritual belum diperhatikan dan dikembangkan. Oleh sebab itu, penanggulangannya perlu dilakukan melalui pendidikan karakter, dengan cara menghimpun dan merangkai sejumlah prinsip, nilai, norma, ketentuan hukum dan ajaran agama. Kondisi ini mendorong penulis menggunakan metode survei snowbowling sample, yaitu mempelajari fenomena tentang upaya penanggulangan pencemaran limbah tinja di kawasan itu melalui pendidikan karakter berwawasan lingkungan. Terdapat tiga pilar utama pendidikan karakter yaitu; amar ma'ruf, nahi munkar dan tu'minuna bilah. Nilai-nilai inilah yang harus menjadi landasan rasionalitas moral untuk membangun kesadaran masyarakat. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, memiliki akal pikiran seharusnya menjaga laut dan tetap melestarikannya, bukan merusak atau hanya mengambil keuntungan tanpa memikirkan akibatnya di masa datang.*

*This paper discusses about environementally-base on educational character in the National Olele Gorontalo, a national sea-park. Social reality in the seapark environment indicate that there is excrement pollution. Actually, the problem has been handling intellectually, but it was failure because not resemble with moral-spiritual care. Therefore, solution of the problem should be done through educational character by gathering and combining some principles, values, norms, law regulations and religeous teachings. This condition encourages the writer to use the method of snowbowling sample survey. That is to study the phenomena on the effort to overcome the excrement pollution in the sea park, through educational character based on environmental perspective. There are three main pillar of educational character; namely, amar ma'ruf, nahi munkar and tu'minuna bil-Allah. These three main values should become fundamental moral rationality to build society's awareness to their environment. Human, as a the highest quality creature; who have logic and thought, should keep and preserve the sea, not to destroy it or just take advantages from it without taking potential risks into account in the future.*

**Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Taman Laut Nasional Olele Gorontalo**

## A. Pendahuluan

Di Provinsi Gorontalo terdapat Taman Laut Nasional Olele terletak di Desa Olele, Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango.<sup>1</sup> Dari pantainya, sudah terbentang lautan yang biru dan luas, dengan keindahan yang alami. Di bawah lautnya, terdapat terumbu karang berwarna-warni, ikan-ikan laut bermacam-macam yang cantik, dan juga perairan yang jernih.

Pelestarian Taman Laut Nasional Olele merupakan tanggung jawab kita bersama. Akan tetapi kesadaran yang rendah akan pentingnya pelestarian Taman Laut Nasional Olele menjadi salah satu pemicu masyarakat melakukan tindakan perusakan lingkungan. Salah satunya adalah pencemaran limbah tinja. Kurangnya kesadaran untuk membuang tinja pada tempatnya, membuat laut Olele sebagai tempat pembuangan tinja.

Pencemaran dari tinja manusia menjadi penyebab utama pencemaran air. Sumber utama polusi air dari kotoran manusia, termasuk saluran pembuangan melalui got atau selokan, dan kebocoran pipa limbah. Bahkan gangguan pencemaran air sudah sampai di bagian muara, garis pantai laut, sungai dan waduk-waduk penampungan air.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian terlihat saluran untuk menyalurkan air pembuangan tinja yang biasa disebut selokan ternyata sebagian terdapat di pinggir laut. Jika ukurannya kecil dapat mengakibatkan air pembuangan tinja dari selokan meluap keluar dari selokan. Di samping itu, pipa pembuangan limbah tinja yang sering tergenang dengan air laut menyebabkan pipa tersebut berkarat yang akan mempercepat kebocoran pipa. Hal ini mengakibatkan pencemaran udara dengan bau yang menyengat.

Perilaku masyarakat yang kurang kesadaran dan tanggungjawabnya terhadap lingkungannya telah mengakibatkan terjadinya berbagai macam kerusakan di kawasan laut Olele. Disamping itu, orientasi hidup manusia modern yang cenderung materialistik dan hedonistik juga sangat berpengaruh. Pandangan masyarakat yang hanya mencari materi semata dengan mengesampingkan kondisi lingkungannya. Materi adalah satu-satunya substansi kehidupan.<sup>2</sup> Masyarakat menjadikan kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup.<sup>3</sup>

Upaya untuk penyelamatan lingkungan sebenarnya telah banyak dilakukan baik oleh masyarakat maupun pemerintah melalui penyadaran kepada masyarakat dan pemangku kepentingan (*stakeholders*), melalui

---

<sup>1</sup>Dinas Perikanan Bone Bolango, *laporan Tahunan Statistik Perikanan Bone Bolango*, 2013, h. 19

<sup>2</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2000), h. 593

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 282

pendidikan dan pelatihan, pembuatan undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan daerah maupun melalui penegakan hukum. Penyelamatan melalui pemanfaatan sains dan teknologi serta program-program lain juga telah banyak dilakukan. Akan tetapi hasilnya masih belum maksimal serta belum bisa mengimbangi laju kerusakan lingkungan pesisir pantai olele yang terjadi.

Kerusakan dan pencemaran lingkungan pesisir pantai yang terjadi dewasa ini hanya bisa diatasi dengan merubah secara fundamental dan radikal cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam lingkungannya. Tindakan praktis dan teknis penyelamatan kerusakan lingkungan pesisir dengan bantuan sains dan teknologi ternyata bukan merupakan solusi yang tepat. Yang dibutuhkan adalah perubahan perilaku dan gaya hidup yang bukan hanya orang perorang, akan tetapi harus menjadi budaya masyarakat secara luas. Sadar lingkungan bersih dan upaya penyelamatan lingkungan harus menjadi kesadaran bersama dan menjadi gerakan bersama secara nasional dan global. Karena tanpa kesadaran dan gerakan bersama, bumi kita yang kita tempati yang hanya satu ini benar-benar akan terancam, dan hal ini berarti juga ancaman bagi semua kehidupan di muka bumi ini termasuk manusia.

Dengan demikian, tentunya kita melihat sangat perlunya pendidikan karakter yang berwawasan lingkungan sejak dini untuk mempersiapkan masyarakat siap mencegah dan menghadapi bencana berupa kerusakan lingkungan. Melalui pendidikan karakter masyarakat mempercayakan dirinya pada dunia nilai (*bildung*), sebab, nilai merupakan kekuatan penggerak perubahan. Kemampuan membentuk diri dan mengaktualisasikan nilai-nilai merupakan ciri hakiki manusia. Karena itu, mereka mampu menjadi agen perubahan. Jika nilai merupakan motor penggerak, aktualisasi atasnya akan merupakan sebuah pergulatan dinamis terus-menerus. Pendidikan karakter masih memiliki tempat bagi optimisme idealis pendidikan di negeri kita, terlebih karena bangsa kita kaya akan tradisi religius dan budaya.

Berangkat dari hal tersebut di atas, maka penulis menitikberatkan permasalahan “Bagaimana penerapan pendidikan karakter yang berwawasan lingkungan sebagai upaya penyelamatan taman laut Nasional Olele dari bahaya pencemaran limbah tinja”. Melalui pendidikan karakter akan tercermin akhlak dan keimanan masyarakat. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat dalam upaya melestarikan taman laut Olele sebagai salah satu amanah dari Allah SWT, sekaligus mengingatkan kepada masyarakat bahwa pelestarian taman laut Olele sebagai bagian tak terpisahkan dari keimanan seseorang terhadap Allah SWT, dan memelihara taman laut Olele merupakan kewajiban yang setara dengan kewajiban ibadah sosial yang lainnya.

Menyikapi permasalahan tersebut di atas, penulis menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Pengumpulan data, menggunakan metode *surver snow bowling sample* dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Alasan pemilihan metode karena bersifat menerangkan dan menjelaskan dan mempelajari fenomena yang ada kaitannya dengan fokus penelitian. Cara tersebut sesuai dengan tujuan penulis melaksanakan penelitian yaitu mendapatkan gambaran yang falid tentang upaya penanggulangan Pencemaran limbah tinja masyarakat kawasan Taman Laut Nasional Olele Gorontalo melalui pendidikan karakter berwawasan lingkungan.

## B. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris:*character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*”.<sup>4</sup> Kata “*to engrave*” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>5</sup> Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.<sup>6</sup> Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.<sup>7</sup>

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurutnya karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*” Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral*

---

<sup>4</sup>Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass, 1999), h. 5

<sup>5</sup>Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Cet. XV (Jakarta: Gramedia., 1987), h. 214.

<sup>6</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Pusat Bahasa., 2008), h. 682.

<sup>7</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Cet. I, (Jakarta: Grasindo. 2007), h.80

*knowing, moral feeling, and moral behavior*".<sup>8</sup> Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya.<sup>9</sup> Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.<sup>10</sup> Pendidikan karakter memiliki peran penting karena pendidikan karakter tidak hanya menentukan keberlangsungan masyarakat namun juga menguatkan identitas individu dalam masyarakat. Bentuk nyata dari pembentukan karakter itu dimulai dengan memberikan nilai moral. Unsur dasar pendidikan karakter ialah memberikan nilai seperti mengutamakan kebaikan, kesetiaan, dan berperilaku sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan spiritual yang ideal.

Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai strategi untuk mengatasi pengalaman yang selalu berubah sehingga mampu membentuk identitas yang kokoh dari setiap individu dalam hal ini dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan karakter ialah untuk membentuk sikap yang dapat membawa kita kearah kemajuan tanpa harus bertentangan dengan norma yang berlaku. Pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai wahana sosialisasi karakter yang patut dimiliki setiap individu agar menjadikan mereka sebagai individu yang bermanfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitar.<sup>11</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama dapat

---

<sup>8</sup>Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, (Auckland: Bantam books, 1991), h. 51

<sup>9</sup>Doni Koesoema A., *Op.Cit.*, h. 3

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 5

<sup>11</sup>Euis Sunarti, *Menggali Kekuatan Cerita*. (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2005), h. 3-8

diubah melalui pendidikan non formal atau informal melalui dakwah bil lisan, bimbingan penyuluhan secara terpadu bersama pemerintah.

### C. Pentingnya Air Laut bagi Manusia

Semua yang diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah untuk kemanfaatan bagi manusia, sejalan dengan komentar A. Yusuf Ali sesuai kutipan Nurcholish Madjid atas surat al-Jatsiyah ayat 13, bahwa semua yang ada di alam tersedia untuk manfaat manusia, melalui kemampuan berfikirnya dan kemampuan-kemampuan yang diberikan olehNya kepada manusia itu. Manusia harus tidak pernah lupa bahwa itu semua "berasal dari Dia", yakni dari Tuhan.<sup>12</sup>

Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengadakan *rihlah keilmuan* di atas bumi mengamati makhluk-makhluk yang ada di alam semesta, serta mengkaji dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah yang ada di bumi dan di langit ataupun di antara keduanya serta berbagai model *interaksi* nya, sehingga dengan mengetahui semuanya itu akan dapat memperkokoh keyakinan akan keagungan Sang Maha Pencipta dan manusia dapat mengambil manfaat darinya.<sup>13</sup>

Mengenai pemanfaatan sumber daya alam khususnya laut, Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا  
وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”.<sup>14</sup>

Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan Dia*, yakni Allah SWT, yang menundukkan lautan dan sungai serta menjadikannya arena hidup binatang dan tempatnya tumbuh berkembang serta pembentukan aneka perhiasan. Itu

---

<sup>12</sup> Terj.QS., al-Jatsiyah: 13 "Dan Dia menundukkan untuk mu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir". Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 294-295

<sup>13</sup> Diantara ayat-ayat al-Qur'an yang dimaksudkan itu adalah QS. al-Ankabut: 20; QS, al-A'raf: 185; QS, Yunus: 101; QS, Qaf: 6. Lihat M. Usman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 2

<sup>14</sup> Q.S. An-Nahl : 14

dijadikan demikian *agar kamu dapat* menangkap hidup-hidup atau yang mengapung dari ikan-ikan dan sebangsanya yang berdiam di sana sehingga kamu dapat *memakan darinya daging yang segar*, yakni binatang-binatang laut itu, *dan kamu dapat mengeluarkan*, yakni mengupayakan dengan cara bersungguh-sungguh untuk mendapatkan *darinya*, yakni dari laut dan sungai itu *perhiasan yang kamu pakai*, seperti permata, mutiara, merjan dan sebagainya.<sup>15</sup>

Di samping itu, laut dimanfaatkan oleh manusia untuk jalur transportasi antar pulau dan benua. Didalamnya terkandung kekayaan alam baik yang sudah ditemukan manusia maupun yang masih terpendam sebagai harta karun. Laut banyak mendatangkan manfaat yang besar bagi warga yang hidup atau tinggal di dalamnya.

Firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا  
وَالْأَرْضُ كَانَتْ رَوْتًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْوَالِدِ الَّذِينَ كَفَرُوا أُمَّةً مِنَ السَّمَوَاتِ  
الْمَاءِ كُلِّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

*“Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.<sup>16</sup> Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?<sup>17</sup>”*

Dari ayat-ayat yang dipaparkan di atas kita melihat bahwa Allah SWT telah memberikan ayat-ayat yang cukup jelas tentang laut dan kemanfaatannya, diantaranya:

1. Laut sebagai sumber makanan

Dikatakan laut sebagai sumber makanan, karena makanan yang biasa kita makan berasal dari laut, seperti ikan, rumput laut, garam, dsb.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Ibnu Syaibah bahwa Rasulullah SAW bersabda, *” هو الطهور ماؤه وحلال ميثته ”* yang artinya air laut itu suci airnya dan halal dagingnya.<sup>18</sup> Bangkai binatang air laut yang

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta : Penerbit Lentera Hati, 2002). h.547-549

<sup>16</sup> Q.S. Al Furqaan : 54

<sup>17</sup> Q.S. Al Anbiyaa : 30

<sup>18</sup> Sunan An-Nasai, no Hadis 4275 dalam CD Maushu'ah, Kutubut Tis'ah

halal dimakan adalah binatang yang ditangkap manusia, uang terlempar ke daratan dan bukan bangkai binatang laut yang membusuk.

2. Laut sebagai tempat rekreasi dan Hiburan

Air laut yang jernih digunakan untuk tempat pemandian dan dijadikan objek *tourisme*. Jika memiliki teluk-teluk yang indah dapat dijadikan tempat menyelam, jika laut itu memiliki terumbu karang yang indah dan makhluk laut yang ada di sekitar terumbu karang itu.

Alam juga tidak hanya dilihat dari sisi kemanfaatannya. Sebaliknya, jagat raya ini bisa menjadi sarana bagi manusia untuk berefleksi dan perenungan, dan juga sumber keindahan dan kepuasan hati.<sup>19</sup>

3. Laut sebagai Sumber Air Minum

Jika kita berfikir sesaat, pasti yang terlintas di benak kita “bagaimana mungkin air laut dapat diminum, sementara rasanya asin”. Memang benar, air laut tidak bisa diminum secara langsung. Air laut dapat diminum jika telah melalui sebuah proses yang disebut dengan desalinasi.

Dalam Al-Quran disebutkan :”...*Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu berkeliaran di muka bumi dengan berbuat kerusakan*”.<sup>20</sup>

4. Untuk mengontrol iklim dunia

Tanpa peranan laut, maka hampir keseluruhan planet Bumi ini akan menjadi terlalu dingin bagi manusia untuk hidup, karena laut memiliki peranan penting dalam mengontrol iklim dunia dengan memindahkan panas dari daerah ekuator menuju daerah kutub. Hampir 60% penduduk hidup atau tinggal di daerah sekitar pantai. Bumi ditutupi oleh air yaitu sekitar 70% dikelilingi oleh air. Allah menciptakan alam semesta ini dengan proporsi yang tepat dan seimbang.<sup>21</sup>

Air laut bergerak secara terus-menerus mengelilingi Bumi bergerak dari permukaan ke dalam samudera dan kembali lagi ke permukaan. Angin, temperatur dan salinitas (kadar garam air laut) air laut mengontrol sabuk aliran global. Sabuk aliran ini yang kemudian memindahkan energi panas yang dipancarkan oleh Matahari ke Bumi.

5. Pembangkit Listrik Tenaga Ombak, Angin dan Pasang Surut.

---

<sup>19</sup> QS. Yunus : 6; QS. al-Thur : 20; QS. al-Jatsiyah : 4; QS. al-Nahl : 13; QS. al-Kahfi : 7

<sup>20</sup> Q.S. al-Baqarah : 60

<sup>21</sup> QS. al-Mulk : 3-4; al-Qamar : 59; al-Rahman : 7



Di balik gelombang laut itu terdapat energi yang bisa dimanfaatkan. Kini gelombang laut telah dimanfaatkan sebagai sumber energi pembangkit listrik. Secara umum, potensi energi gelombang laut dapat menghasilkan listrik dapat dibagi menjadi tiga tipe potensi energi yaitu energi pasang surut (*tidal power*), energi gelombang laut (*wave energy*), dan energi panas laut (*ocean thermal energy*). Energi pasang surut merupakan energi yang dihasilkan dari pergerakan air laut akibat perbedaan pasang surut. Energi gelombang laut adalah energi yang dihasilkan dari pergerakan gelombang laut menuju daratan dan sebaliknya. Sedangkan energi panas laut memanfaatkan perbedaan temperatur air laut di permukaan dan di kedalaman.

Semua sumber daya kelautan diciptakan untuk manusia sehingga dapat bersyukur *وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ*<sup>22</sup>

#### 6. Tempat Budidaya Ikan, Kerang Mutiara, Rumput Laut.

Laut juga berperan di dalam mata pencaharian manusia, laut dijadikan tempat budidaya untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia terutama bagi orang-orang yang tinggal di daerah pantai atau laut. Manusia juga mempergunakan perhiasan seperti mutiara laut,

*حَلِيَّةٌ تَلْبَسُونَهَا*

Perhiasan lainnya adalah marjan sebangsa tumbuh-tumbuhan yang hidup di dasar laut yang mirip karang. Marjan dapat dikelola oleh manusia sehingga dapat digunakan untuk perhiasan seperti kalung atau gelang.

#### 7. Laut sebagai tempat barang tambang

Di Laut banyak ditemukan barang tambang serta minyak bumi. Saat ini kita tinggal menikmati hasil dari pengendapan makhluk-makhluk laut yang telah mati jutaan tahun yang lalu yang kita kenal dengan nama "minyak bumi".

Dalam Tafsir Fi Zhilâlil Qur'an

*وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ* adalah betapa sangat indahnnya pemandangan di permukaan laut dengan kapal-kapal yang berlayar di atasnya. Kemudian untuk kelanjutan ayat ini dia mengungkapkan bahwa adalah merupakan

---

<sup>22</sup> Dwi Suwiknyo. *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010). hlm.143-145

kebutuhan yang *dharurîy*; seperti ikan-ikan yang ada di dalamnya, dan barang tambang yang dikandung bagi kebutuhan ummat manusia.<sup>23</sup>

#### 8. Sebagai Objek Riset Penelitian

Laut sering digunakan sebagai tempat dan alat bantu untuk penelitian yang terkait tentang morfologi dasar laut, gerakan air laut, salinitas air laut, proses-proses yang terjadi didalam laut, bagaimana kehidupan di dalam laut serta manfaat laut bagi manusia, terutama penduduk sekitar.

Tujuan alam diciptakan adalah: tanda kekuasaan Allah bagi yang berakal,<sup>24</sup> yang mengetahui,<sup>25</sup> bertaqwa,<sup>26</sup> yang mau mendengarkan pelajaran,<sup>27</sup> dan yang berpikir,<sup>28</sup> untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia,<sup>29</sup> sebagai rahmat dari Allah,<sup>30</sup> untuk kepentingan manusia,<sup>31</sup> untuk menyempurnakan nikmat dan ujian bagi semua manusia,<sup>32</sup> dan untuk menguji siapa yang amalannya lebih baik.<sup>33</sup>

#### 9. Laut sebagai Jalur Transportasi

Sebelum ada jalan darat dan udara, maka lautlah yang berperan penting dalam proses transportasi. Laut merupakan jalur transportasi yang baik dan mudah sebab tidak perlu membuat jalan seperti jalur transportasi darat.

Kenikmatan lain yang diberikan Allah melalui lautan yaitu aman untuk berlayar menggunakan perahu,

مَوَآخِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ

Manusia dapat menggunakan lautan sebagai sarana transportasi untuk tujuan pariwisata, militer atau perdagangan. Misalnya untuk perdagangan antarpulau atau antarnegara sehingga menghasilkan keuntungan.

#### 10. Manfaat Laut bagi penduduk lokal

---

h. 168,<sup>23</sup> Sayyid Quthb, *Fi Zhilâl al Qur'an*, Juz 7, (Jakarta: Gema Insani, 2000),

<sup>24</sup> QS. Ali 'Imran: 190

<sup>25</sup> QS. al-Rum: 22

<sup>26</sup> QS. Yunus : 6),

<sup>27</sup> QS. al-Nahl: 65

<sup>28</sup> QS. al-Ra'd: 3

<sup>29</sup> QS. al-Baqarah: 29

<sup>30</sup> QS. al-Jatsiyah:13

<sup>31</sup> QS. Luqman: 20

<sup>32</sup> QS. Hud: 7

<sup>33</sup> QS. al-Mulk: 2

Penduduk lokal menempatkan laut itu sebagai lahan dan sumber kehidupan bagi mereka sebagai tempat mata pencaharian untuk melanjutkan dan mempertahankan kehidupan dalam rangka menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Di samping sebagai sarana bagi penduduk lokal untuk mengembangkan keterampilan mereka di bidang perikanan.

Begitu juga mengeluarkan mutiara dari laut adalah suatu mata pencaharian yang bukan sedikit mendatangkan untung. Sebab itu hendaklah kita kaum muslimin berusaha kejurusan itu, agar sempurna kita menurut yang termaktub di dalam Qur'an. Sebab itu diwajibkan kaum muslimin insaf akan hal ekonomi itu.<sup>34</sup>

Ayat-ayat yang mendukung tentang manfaat air laut tersebut di atas cukup banyak dijumpai dalam al-Qur'an.<sup>35</sup> Paling utama adalah untuk beribadah kepada Penciptanya. Pemujaan, pujian, dan bersujudnya segenap makhluk, merupakan bagian dari keselarasan hukum alam yang dikehendaki Sang Khalik.<sup>36</sup>

#### **D. Pencemaran Limba Tinja di Taman Laut Olele**

Pencemaran air laut adalah peristiwa masuknya zat, energi, unsur atau komponen lainnya ke dalam air laut, sehingga kualitas air terganggu. Salah satunya adalah limbah tinja (kotoran hewan dan kotoran manusia termasuk dari saluran pembuangan tinja manusia).<sup>37</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis bahwa sebagaimana masyarakat menjadikan Taman laut Olele sebagai tempat pembuangan tinja. Setiap manusia rata-rata mengeluarkan 125-250 gram limbah tinja dan air kencing per hari, sehingga ribuan ton limbah tinja diproduksi setiap bulannya. Di samping itu, terdapat saluran pembuangan melalui got atau selokan, dan pipa limbah tinja sampai pada tepi laut. Hal ini mengakibatkan gangguan pencemaran air laut di Taman Laut Olele.

Pembuangan tinja merupakan salah satu komponen kesehatan lingkungan. Tinja adalah bahan buangan yang dikeluarkan dari tubuh manusia melalui anus sebagai sisa dari proses pencernaan (*tractus digestifus*). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, dari berbagai jenis kotoran manusia, yang lebih dipentingkan adalah tinja (*faeces*) dan air seni (*urine*)

---

<sup>34</sup> H. Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'an Karim*. (Jakarta : PT Hidakarya Agung, 1993). h.381

<sup>35</sup> Contohnya QS. Ali 'Imran: 190-191; QS. Thaha: 50; QS. QS. al-Anbiya': 16-17; QS. al-Mu'minun: 115

<sup>36</sup> QS. al-Isra':44; al-Hajj : 18; dan al-Nahl : 49-50

<sup>37</sup>Djambur. W. Sukarno. *Biologi*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, pusat perbukuan 1993), h. 12

karena kedua bahan buangan ini memiliki karakteristik tersendiri dan dapat menjadi sumber penyebab timbulnya berbagai macam penyakit saluran pencernaan.<sup>38</sup>

Ditinjau dari sudut kesehatan, kotoran manusia/pembuangan tinja merupakan masalah yang sangat penting, karena jika pembuangannya tidak baik maka dapat mencemari lingkungan dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan manusia. Penyebaran penyakit yang bersumber pada kotoran manusia (*faeces*) dapat melalui berbagai macam jalan atau cara.

Peranan tinja dalam penyebaran penyakit sangat besar. Di samping dapat langsung mengkontaminasi makanan, minuman, sayuran, air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya), dan bagian-bagian tubuh kita dapat terkontaminasi oleh tinja tersebut. Benda-benda yang telah terkontaminasi oleh tinja dari seseorang yang sudah menderita suatu penyakit tertentu merupakan penyebab penyakit bagi orang lain.

Kurangnya perhatian terhadap pengelolaan tinja disertai dengan cepatnya pertambahan penduduk, akan mempercepat penyebaran penyakit-penyakit yang ditularkan lewat tinja. Penyakit yang dapat disebarkan oleh tinja manusia antara lain: tipus, disentri, kolera, bermacam-macam cacing (cacing gelang, cacing kremi, cacing tambang, cacing pita), schistosomiasis, dan sebagainya.<sup>39</sup>

Pembuangan tinja manusia yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan pencemaran terhadap permukaan tanah serta air tanah yang berpotensi menjadi penyebab timbulnya penularan berbagai macam penyakit saluran pencernaan.<sup>40</sup> Selain dapat mengakibatkan kontaminasi pada air, tanah, juga dapat menjadi sumber infeksi, dan akan mendatangkan bahaya bagi kesehatan, karena penyakit yang tergolong *water borne diseases* akan mudah terjangkit. Bahaya terhadap kesehatan yang dapat ditimbulkan adalah pencemaran tanah, pencemaran air, kontaminasi makanan, dan perkembangbiakan lalat. Penyakit-penyakit yang dapat ditimbulkan antara lain tifoid, paratifoid, disentri, diare, kolera, penyakit cacing, hepatitis viral, dan beberapa penyakit infeksi gastrointestinal lain, serta investasi parasit lain.<sup>41</sup>

Penyebaran penyakit yang bersumber dari tinja dapat melalui berbagai macam cara dan metode. Yang harus kita yakinkan adalah, bahwa tinja sangat berperan besar terhadap penyebaran penyakit. Penyebaran tersebut dapat terjadi secara langsung (misalnya dengan mengkontaminasi

---

<sup>38</sup>Soeparman dan Suparmin, *Pembuangan Tinja & Limbah Cair (Suatu Pengantar)*. (Jakarta: EGC, 2002), h. 59

<sup>39</sup>Kusnoputranto H, *Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta, UI, 2000), h. 76

<sup>40</sup>Soeparman dan Suparmin, *Op.Cit.*, h. 61

<sup>41</sup>Chandra, B, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, (Jakarta: EGC, 2007), h.

makanan, minuman, sayuran dan sebagainya, maupun secara tidak langsung (melalui media air, tanah, serangga (lalat, kecoa, dan sebagainya). Juga melalui kontaminasi pada bagian-bagian tubuh.<sup>42</sup>

Mengenai kerusakan-kerusakan alam ini Allah telah memperingatkan yang telah tercantum dalam Kitab Suci Al Quran pada surat Ar-Rum (30): 41 berbunyi :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".<sup>43</sup>*

Bencana-bencana ini tentunya tidak lepas hanya sekedar dari peristiwa alam biasa. Tentunya, ada faktor kesalahan manusia baik itu secara fisik atau ada hubungannya dengan perusakan alam atau secara nonfisik akibat dari banyaknya kesalahan-kesalahan yang diakibatkan dari tingkah laku manusia. Sehingga, sang pencipta memberikan peringatan atau hukuman-Nya. Maka perlu ditumbuhkan sikap bersahabat dengan alam. Ajakan ini bukanlah sesuatu yang sama sekali baru. Kita tidak butuh waktu lama untuk mempelajari dan mempraktekannya. Yang kita perlukan adalah sikap rendah hati untuk tidak mengeksploitasi alam sekedar untuk menghidupi diri, keluarga sendiri, dan dinikmati sampai tujuh turunan. Selanjutnya, kemauan bekerja untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup, dan kesediaan mendidik diri sendiri untuk tidak bekerja mati-matian mengurus seluruh kekayaan alam. Jika akal ini tidak digunakan sebagaimana mestinya maka posisi manusia sama bahkan lebih rendah (hina) dari makhluk yang bernama binatang.<sup>44</sup>

Berdasarkan pengamatan dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata anak remaja maupun orang tua masih terbiasa membuang air besar (tinja) dipesisir pantai laut, itu dilakukan setiap pagi sekitaran jam 05.30 sampai jam 07.00 sedangkan sore hari menjelang shalat maghrib sampai terbenamnya matahari. Menurut hasil wawancara dengan Herson Yacub bekerja sebagai nelayan berusia 42 tahun berpendidikan SD yang diwawancarai tanggal 12 Maret 2014 jam 07,20 penduduk sekitar pantai Olele yang setelah (melepas) membuang tinja di daerah pinggiran pantai menyatakan : bahwa kebiasaan membuang tinja dipantai sudah dilakukan

---

<sup>42</sup> Notoatmodjo, S., *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip Dasar)*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), h. 87

<sup>43</sup> Q.S. Ar-ruum : 41

<sup>44</sup> Lihat QS al-'Araf ayat 179 dan surat al-Furqan ayat 44.

sejak ia masih kecil. Alasannya bahwa di rumahnya tidak tersedia closed atau wc. Dan buang tinja di pantai juga praktis tidak perlu menyediakan air yang banyak, hasil wawancara ini juga menanyakan adakah selain bapak yang membuang tinja di pesisir pantai, di jawab ya jika pagi itu silih berganti bisa mencapai belasan orang. Dan sore haripun sampai menjelang malam juga demikian. Kecuali jika pantai banyak pengunjung masyarakat enggan buang tinja di pantai.

Dengan demikian karakter masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir laut taman wisata laut Olele masih sangat awam tentang kesehatan lingkungan pesisir dan melek terhadap akibat resiko dari pencemaran lingkungan.

### **E. Upaya Melestarikan Taman laut Olele Melalui Pendidikan Karakter bagi Masyarakat.**

Akal manusia adalah anugerah luar biasa yang membedakannya dengan makhluk lain. Al-Quran sendiri tidak menafikan peran pengamatan dan penalaran akal dalam memahami alam ini.<sup>45</sup> Dengan akal manusia diharapkan mampu mengelola Taman laut Olele dan lingkungan dengan baik. Karena sejatinya penciptaan manusia bermotif pemakmur atau pembangun bumi dan bukan untuk sebaliknya, merusak bumi ini. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat al-Hûd ayat 61:

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ

“Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya”.<sup>46</sup>

Pesan ekologis dalam ayat di atas pada kalimat: **وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا** yang berarti memerintahkan manusia untuk memakmurkan bumi termasuk melestarikan Taman Laut Olele. Dalam hal ini Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas dengan pemahaman dan makna manusia untuk melaksanakan pembangunan dan mengelola bumi.<sup>47</sup> Untuk melestarikan taman laut Olele diperlukan tiga pilar utama pendidikan karakter yaitu; amar ma’ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiakan manusia. nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan. dan tu’minuna bilahi (*transendensi*), dimensi keimanan manusia. Nilai-nilai harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme untuk membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam masyarakat.

---

<sup>45</sup>Lihat QS al-Nahl ayat 78, al-Dzariyat 49, al-Rûm ayat 7, al-Anfal ayat 21, al-Hajj ayat 46, al-Ra’du ayat 2, al-Haqqah ayat 38-39 dan Hud ayat 123.

<sup>46</sup>Q.S. Hud : 61

<sup>47</sup>Ibnu Katsir, *Tafsîr al-Qur’an al-Adzîm*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 548.

1. *Amar Ma'rûf dan nahi Mûnkar*

Kata Makruf dan Munkar adalah dua mafhum yang saling bertentangan. Secara etimologis, Makruf berarti yang sudah jelas dan munkar adalah yang belum jelas dan secara istilah Makruf adalah perbuatan baik dan Munkar adalah perbuatan buruk menurut nalar akal dan hukum syariat.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, makruf dan munkar memiliki cakupan yang luas dan tidak hanya terbatas pada urusan ibadah saja, akan tetapi mencakup urusan akidah, akhlak, ibadah, hak-hak manusia, ekonomi, militer, urusan budaya termasuk pelestarian lingkungan.

Amar ma'ruf adalah mengajak kepada yang baik. Sedang nahi munkar adalah melarang, mencegah, dan menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan hukum-hukum Islam. Kalimat ini sangat luas kandungannya. Kita sebagai umat Muhammad diharuskan menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Amar ma'ruf tidak terlalu sulit bagi kita, karena hanya mengajak kepada kebaikan. Yakni ajakan-ajakan baik melalui tulisan ataupun lewat pidato, ceramah, pengajian, menganjurkan kepada kebaikan kepada masyarakat dlsb. Tetapi nahi munkar (melarang melakukan hal-hal yang munkar), yang bertentangan dengan hukum, maka ini diperlukan suatu kekuatan. Karena itu para ulama' perlu kerjasama dengan umara', para cendekiawan, politisi, eksekutif dan juga legislative. Untuk bagaimana menggusur dan menghentikan hal-hal munkarot, hal-hal yang merusak moral bangsa, hal-hal yang bertentangan dengan hukum. Karena ini diperlukan regulasi, peraturan-peraturan pemerintah, undang-undang, ada larangan, ada sanksi, sehingga orang yang melanggar aturan-aturan itu bisa dituntut hukum di pengadilan. Seorang Muslim bukanlah semata-mata baik terhadap dirinya sendiri, melakukan amal saleh dan meninggalkan maksiat serta hidup di lingkungan khusus, tanpa peduli terhadap kerusakan yang terjadi di masyarakatnya. Muslim yang benar-benar Muslim adalah orang yang saleh pada dirinya dan sangat antusias untuk memperbaiki orang lain. Dialah yang digambarkan oleh Allah Swt dalam QS Al-'Ashr sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا  
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ.

---

<sup>48</sup>Imam Khomeini, *Tahrîr Washilah, Najaf Asyrâf, al-Adab, Jilid I*, (T.Tp: Tp, 1390 H), h. 397

“Demi masa. Semua manusia kelak akan celaka di akhirat. Orang-orang yang tidak celaka kelak di akhirat hanyalah orang-orang yang beriman dan beramal shalih dengan penuh kesabaran”.<sup>49</sup>

Dan tiada suatu umat, dimana masyarakatnya telah meninggalkan amar ma’ruf dan nahi munkar, melainkan Allah akan menghinakan mereka dan mencabut cahaya ilmu dari hati sanubari para ulamanya. Justru, kesesatan serta kejahilan terhadap segala persoalan agama dan urusan dunia akan meliputi para awam, sehingga mereka tidak dapat membedakan antara kemajuan dan kemunduran.

Tentang keadaan di atas, Firman Allah SWT. :

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

“Apakah orang-orang yang berbuat kejahatan itu menyangka, bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang salih”.<sup>50</sup>

Sesungguhnya Allah SWT memisahkan mereka yang beriman daripada yang tidak beriman, pada urutan ayat ini. Mereka disifati dengan saling membantu untuk menyuruh mengerjakan yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, serta (mereka) mendirikan salat dan menunaikan zakat.

Menurut Fahrudin ar-Razi seperti yang dikutip oleh Muhammad Tolchah Hasan bahwa Allah memberikan konsesi kepada manusia terhadap bumi pada dasarnya ada tiga macam. *Pertama*, konsesi *intifa’* yaitu menagambil kemanfaatan atau mendayagunakan kekayaan maupun potensi-potensi yang tersimpan di dalam bumi dengan semaksimal mungkin. *Kedua*, konsesi *I’tibar* yaitu mengambil pelajaran dari apa yang ditemukan di bumi, baik melalui temuan-temuan empirik maupun non empirik. Misalnya, setelah mengadakan penelitian menemukan teori baru mengenai gejala-gejala yang ada di bumi dan selanjutnya melahirkan keahlian-keahlian atau disiplin ilmu tertentu. *Ketiga*, konsesi *ihlifadz*, yaitu menjaga dan melestarikan atau konservasi bumi.<sup>51</sup> Dalam Islam menjaga kelestarian lingkungan hidup adalah bagian dari ibadah karena merupakan konsepsi Tuhan.

Sumber pendapatan yang menjadi profesi pokok masyarakat di wilayah Taman laut Nasional Olele yaitu sebagai nelayan Ka Ita Hemu menjelaskan bahwa; Profesi ini didukung dari kondisi geografis yang terletak di pesisir laut. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil penangkapan ikan. Sebagai masyarakat nelayan pola

---

<sup>49</sup>Q.S. Al Ashr : 1-3

<sup>50</sup> Q.S. Aljaatsiyah : 21

<sup>51</sup> Muhammad Tolchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Jakarta, PT. Listafariska 2005) h. 224.



kehidupannya penuh dengan resiko dan rintangan, karena rata-rata aktivitas para nelayan harus memiliki keberanian dan ketangguhan serta kekuatan fisik dan mental yang melatarbelakangi sifat rata-rata para nelayan yang memiliki watak sedikit keras, dalam artian keras berusaha, berani menghadapi resiko, teguh dalam pendirian, semangat dalam berkarya dan pantang menyerah. Selain itu sifat dan perilaku masyarakat seperti saling menghormati, menghargai, dan saling membantu, masih nampak dari kehidupan masyarakat. Namun tradisi dan budaya masyarakat seperti adat istiadat masyarakat pada kenyataannya sudah mengalami perubahan dan pergeseran nilai dari masa ke masa, hal ini tidak bisa pungkiri karena proses perubahan dan pergeseran nilai terjadi seiring dengan perkembangan peradaban manusia dan kemajuan zaman. Oleh karena itulah perlu ditegaskan kembali amar ma'ruf nahi mungkar.

- a. Melalui gerakan reformasi yaitu gerakan yang didedikasikan untuk mengubah perilaku masyarakat membuang tinja di pesisir pantai, dengan membuat WC umum.
- b. Melalui gerakan inovasi gerakan yang ingin mengaktifkan norma-norma tertentu, nilai-nilai kultural dan tradisi, dengan melakukan perubahan-perubahan secara substansi dan mendasar.
- c. Gerakan Konservatif

Pada pelaksanaannya, pemerintah telah berupaya mengeluarkan beberapa kebijakan dan program secara terpadu dan lintas sektoral. Setiap unit pemerintahan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjamin terjaganya Taman laut olele secara lestari dan berkelanjutan dan memulihkan wilayah Taman laut Olele yang telah terdegradasi.

Namun keberhasilan pencapaian program perlindungan dan pengelolaan serta pelestarian taman laut Olele membutuhkan kerjasama dan kemitraan yang erat antara pemerintah dengan masyarakat. Upaya untuk melindungi, melestarikan, dan mengelola taman laut, bukan hanya menjadi tanggung jawab dan kewajiban pemerintah semata, tetapi juga memerlukan partisipasi dan peran aktif semua komponen masyarakat, baik kelompok masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, dunia usaha, maupun lembaga pendidikan.<sup>52</sup>

#### Strategi Pengelolaan Wilayah Taman laut Olele

<b>Instansi</b>	<b>Arahan kegiatan</b>
Bappeda	Merencanakan dan Mengkoordinasi pengelolaan Taman laut Olele
Dinas Kehutanan	Melaksanakan pelestarian dan rehabilitasi serta menertibkan izin mangrove
Balitbangpedalda	Menetapkan dan mengendalikan mutu kualitas air

<sup>52</sup> Nurdin Rahman, Kepala Desa Olele, *Wawancara*, 2014.

	laut
Dinas kelautan dan Perikanan	Mengembangkan usaha perikanan tangkap dan budidaya perikanan secara lestari dan berkelanjutan
Dinas perhubungan dan pariwisata	Mengatur jalur transportasi laut Mengatur dan mengendalikan pembuangan limbah Mengatur dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan yang tidak merusak ekosistem
Dinas Pertambangan	Mengatur, mengendalikan dan mengevaluasi kegiatan penambangan
Dinas Kimpraswil	Melaksanakan penataan dan pengembangan prasarana wilayah
Dinas Pendidikan	Mengembangkan Pendidikan Karakter berwawasan lingkungan

Sumber : Bappeda, 2014

d. Gerakan sosialisai

Menurut Nurdin Rahman untuk mengajak masyarakat dalam kebaikan dilaksanakan sosialisasi dari Pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat guna menyebarkan informasi kepada seluruh masyarakat untuk memperoleh dukungan agar bisa sama-sama melestarikan taman Laut Olele.<sup>53</sup>

Di lihat dari nilai nahi mungkar, penegakan hukum menjadi agenda yang tidak kalah pentingnya menuju masyarakat bijak lingkungan. Bentuk-bentuk pelanggaran hukum menjadi salah satu penyebab mengapa masyarakat menjadi tidak bijak lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah dengan tegas menegakan hukum untuk memberikan sanksi terhadap masyarakat yang melakukan pelanggaran baik berupa sanksi administrasi, sanksi perdata (pengenaan denda, ganti rugi) dan sanksi pidana (penahanan/kurungan). Sanksi-sanksi tersebut ditetapkan untuk memberikan norma yang spesifik bagi masyarakat.

Masyarakat sebagai spesies yang berakal dan beragama wajib hukumnya memelihara lingkungan. Sebab pada kenyataannya masyarakat merupakan makhluk lingkungan. Sehingga hubungan masyarakat dengan alam bersifat simbiosis mutual. Manusia membutuhkan lingkungan (spesies lain) dan sebaliknya, lingkungan membutuhkan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sejatinya Islam adalah agama yang sangat peduli dengan persoalan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

---

<sup>53</sup>Nurdin Rahman Pengunjung taman wisata laut Desa Olele, *Wawancara*, 2014.

## 2. *Tu'minunabillâh*

Islam adalah agama yang fitrah yang mengadakan pendekatan hukum berdasarkan fitra pula. Bagi Islam segala perbuatan baik dan buruk akan mendapatkan ganjaran yang setimpal, oleh karena itu kebaikan seorang muslim merupakan amalia yang selalu dicatat dan mendapatkan pembalasan baik didunia dan di akhirat.

Perilaku seorang muslim didunia, merupakan cermin kebaikan semua aspek hidup dan apa saja yang dilakukan oleh manusia (muslim) semata-mata sebagai sarana beribadah kepada khaliknya. Oleh karena itu memelihara lingkungan termasuk Taman Laut Olele dalam Islam merupakan bagian dari totalitas ibadah manusia. Sebab itu Islam menjadi *rahmatan lil âlamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang mendorong umat agar tidak membuat kerusakan atau mempercepat laju kerusakan yang dilakukan di bumi dan alam semesta.

Disamping itu ada kewajiban bagi muslim untuk menghormati kawasan-kawasan laut, sebab ternyata Islam menganjurkan pemanfaatan lestari segala sumber daya yang ada di laut dengan mengaturnya dalam syariat fiqih (jurisprudensi Islam). Dalam Islam, melestarikan taman laut berdasar pada prinsip bahwa semua komponen individu dari alam diciptakan oleh Allah, dan bahwa semua yang hidup diciptakan dengan fungsi yang berbeda, fungsi yang diukur secara hati-hati dan berkesinambungan dengan penciptanya. Meskipun berbagai macam komponen alam adalah untuk manusia sebagai salah satu fungsinya, ini tidak berarti bahwa manusia adalah satu-satunya alasan dari penciptaannya.

Manusia adalah makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT, untuk tinggal dibumi, beraktifitas, berpartisipasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dalam masa dan relung waktu terbatas. Dalam Q.S. al-Baqarah (2) :36, Allah Berfirman :

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“... Dan bagimu ada tempat kediaman dibumi, kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan”<sup>54</sup>

Kediaman dimuka bumi ini diberikan kepada manusia sebagai suatu karunia yang harus disyukuri. Maka manusia wajib memeliharanya sebagai suatu amanah. Begitupun dalam mencari nafkah dan rezeki dimuka bumi, Allah telah menggariskan suatu akhlaq dimana perbuatan pemaksaan dan kecurangan terhadap alam sangat dicela. Kenikmatan dunia dan akhirat dapat dikejar secara seimbang

---

<sup>54</sup> Q.S. Al-Baqarah : 36

tanpa meninggalkan perbuatan baik dan menghindarkan kerusakan dimuka bumi. Mayoritas bencana yang terjadi, kebanyakan disebabkan perbuatan manusia. Dalam Q.S. al-Qasas (28):77, Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*<sup>55</sup>

Karena itu, sungguh beruntung wilayah Taman Laut Nasional Olele Gorontalo memiliki wilayah yang didalamnya terdapat berbagai kekayaan alam yang dapat memberikan manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Ini adalah nikmat Allah yang diberikan kepada masyarakat.

Sebagai konpensasinya, masyarakat diminta untuk merawat dan melestarikannya. Masyarakat hanya diminta menjaganya agar apa yang menjadi kekayaan alam tersebut tetap lestari dan terus dapat dinikmati bersama. Caranya dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan serta menjauhkan dari hal-hal yang mengancam kerusakan keindahan laut serta isinya. Masyarakat hanya diminta untuk mesyukuri nikmat yang telah diberikan-Nya, sehingga kekayaan laut yang telah diberikan menjadi lestari dan dapat dinikmati secara terus-menerus oleh umat manusia, bahkan terus ditambah oleh Allah Swt, sebagaimana dalam firman-Nya dalam Q.S. Ibrahim (14):7 .

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

*“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mengingatkan kamu;*

*“sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kamu akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”.*<sup>56</sup>

Disisi lain, yang terjadi malah sebaliknya. Masyarakat tidak mau mensyukuri nikmat yang telah diberikan. Dengan rakus masyarakat hanya mengambil untungnya saja, mengeksploitasi secara besar-besaran. Sementara kewajibannya tidak pernah dikerjakan.

Untuk menanggulangi kerusakan, dibutuhkan kesadaran dan partisipasi dari segenap elemen masyarakat. Dalam hal ini, sebenarnya

---

<sup>55</sup> Q.S. Al-Qasas : 77

<sup>56</sup> Q.S. Ibrahiim : 7

pemerintah sudah membuat aturan tentang pelestarian lingkungan pesisir pantai. Pemerintah membuat Kementerian khusus khusus yang mengurus dan menangani masalah perikanan dan kelautan. Secara teotritis apa yang dilakukan pemerintah sebetulnya sudah memberikan angin segar. Ini sebagai upaya untuk merawat dan menjaga wilayah taman laut agar tidak diserap oleh tangan-tangan jahil yang tidak bertanggung jawab.

Penulis berpendapat jika dengan gerakan amar makruf nahi mungkar masyarakat ternyata taman laut desa Olele dapat : a). Menerima b). Melakukan sebagai suatu kebiasaan c). Kebiasaan itu dijadikan sebagai patokan moral untuk berbuat, dan d). Norma tersebut mempunyai sanksi yang mengikat setiap anggota masyarakat yang melanggar.

Alasan hukum dan etis untuk melindungi wilayah taman laut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Laut adalah ciptaan Allah dan untuk melindunginya adalah untuk menghargainya sebagai tanda-tanda pencipta. Untuk berasumsi bahwa manfaat laut bagi masyarakat adalah satu-satunya alasan untuk melindunginya dari penyalahgunaan dan kerusakan.

*Kedua*, elemen-elemen yang ada di laut adalah entitas yang selalu memuji pencipta. Manusia mungkin tidak mengerti bentuk dan cara memuji ini, tetapi bahwa Qur'an menggambarannya adalah alasan tambahan untuk melindunginya.<sup>57</sup>

*Ketiga*, semua hukum alam adalah Hukum Allah dan didasari oleh konsep kelangsungan konsistensi (simbiosis mutualisme), meskipun Allah menginginkan yang berbeda, apa yang terjadi, maka terjadi menurut hukum alam (sunnah), dan manusia harus menerima hal ini sebagai kehendak pencipta. Usaha untuk menyalahi hukum Allah perlu dihindari.<sup>58</sup>

*Keempat*, Qur'an mengatakan bahwa manusia bukanlah satu-satunya komunitas yang hidup di dunia ini.<sup>59</sup> Meskipun manusia sekarang ada diatas komunitas lain, makhluk-makhluk yang lain ini adalah kehidupan seperti kita, dan berhak mendapat kohormatan dan perlindungan. Semua makhluk hidup berhak atas perlindungan (hurmah) dan perlakuan yang baik

*Kelima*, etika lingkungan Islam didasari oleh konsep bahwa hubungan antar manusia dibangun atas keadilan ('adl) dan persamaan (ihsan).<sup>60</sup>

Tradisi Nabi membatasi manfaat yang didapat dengan penderitaan hewan. Nabi Muhammad menginstruksikan : "Ketahuilah Allah telah menyuruh persamaan (ihsan) dalam segala hal. Maka kalau kamu

---

<sup>57</sup>Q.S. al-Israa : 44

<sup>58</sup>Q.S. al-Hajj : 18

<sup>59</sup>Q.S. al-An'am : 38

<sup>60</sup>Q.S. An-Nahl : 90

membunuh, membunuhlah dengan baik, dan kalau kamu menyembelih maka menyembelihlah dengan baik. Agar kamu menajamkan pisaunya dan meminimalkan penderitaan dari binatang yang dia sembelih.”

*Keenam*, keseimbangan alam yang diciptakan Allah harus dipelihara.<sup>61</sup>

*Ketujuh*, lingkungan bukan hanya untuk generasi sekarang saja. Tetapi ia adalah hadiah dari Allah untuk selamanya, dahulu, sekarang, dan yang akan datang.<sup>62</sup>

Tidak ada makhluk yang mampu melakukan tugas melindungi lingkungan. Allah telah memberikan tugas ini kepada manusia, tugas yang sangat berat sehingga tidak ada makhluk lain yang ingin menerimanya.<sup>63</sup>

Sebagai makhluk yang dimuliakan dengan akal pikiran, maka mampu berbuat apapun asalkan dalam kerangka bahwa manusia seorang khalifah yang memegang amanah dan tanggung jawab mengelola bumi. Tanggung jawab itu merupakan konsekuensi logis pemilihan manusia atas akalnya, karena itu selalu memerintahkan manusia menggunakan akalnya. Dengan akal pikirannya, manusia mampu menaklukkan segala yang ada di alam untuk kebutuhan hidup di muka bumi ini.

Bumi dan isinya diberikan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Hal tersebut dapat dilihat dari pesan al-Qur'an yang menyatakan bahwa:

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ

“Dan Allah telah meratakan bumi untuk makhluk-Nya”.<sup>64</sup>

Ayat di atas adalah mempunyai pesan ekoteologis, dengan menterjemahkan ayat tersebut sebagai berikut: “sumber daya alam dan lingkungan diciptakan oleh Allah untuk didayagunakan oleh manusia”. Kata kunci yang digunakan adalah pada kata *lam*, yang mempunyai arti hak untuk memanfaatkan (*lam li tanfi* bukan *lam li tamlik* atau hak memiliki). Oleh karena itu dapat dimaknai bahwa manusia diberi hak dan wewenang oleh Allah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dalam batas-batas kewajaran ekologis, sehingga manusia tidak berwenang untuk mengeksploitasi secara sewenang-wenang, sebab manusia bukan pemilik hakiki lingkungan, karena pada hakekatnya pemilik lingkungan adalah Allah. Ali Yafie juga menambahkan bahwa sumber daya alam seperti air, tanah dan udara sangat diperhatikan oleh Islam (baca fiqh) untuk kelestarian semua makhluk hidup. Bahkan dijadikan sebagai sarana penting yang sangat menentukan bagi kesempurnaan iman seseorang.<sup>65</sup>

---

<sup>61</sup> Q.S. Al-Hijr : 21

<sup>62</sup> Q.S. Al-Baqarah : 29

<sup>63</sup> Q.S. Al-Ahzaab : 72

<sup>64</sup> Q.S. Ar-Rahman : 10

<sup>65</sup> Lihat QS. Al-Hijr: 22; QS. Al-Anbiya:30

Dengan pendidikan karakter melalui ayat-ayat di atas, diharapkan akan terbentuk dan tersiapkan manusia yang *akrâm* (lebih bertakwa kepada Allah SWT) dan *shalih* (yang mampu mewarisi bumi ini dalam arti luas, mengelola, memanfaatkan, menyeimbangkan dan melestarikan) dengan tujuan akhirnya untuk mencapai *sa'adatun darain* (kebahagiaan dunia-akhirat).<sup>66</sup> Sejatinya ajaran Islam ingin menunjukkan bahwa alam memiliki kepribadian yang patut dihormati.

Untuk itu, masyarakat di wilayah Taman Laut Nasional Olele Gorontalo merupakan pilar penting dalam membawa perbaikan dan pemanfaatan laut Olele, masyarakat di wilayah ini harus bertanggung jawab secara individu maupun kelompok sebagai bentuk implementasi masyarakat memiliki karakter yang peduli terhadap lingkungan.

## **F. Kesimpulan**

Manfaat laut bagi manusia antara lain sebagai sumber makanan , sebagai sumber air minum, sebagai tempat rekreasi dan hiburan, untuk mengontrol iklim dunia, Pembangkit Listrik Tenaga Ombak, tempat budidaya ikan, kerang mutiara, rumput laut, sebagai tempat barang tambang, sebagai objek riset penelitian, sebagai Jalur transportasi, dan dapat dimanfaatkan penduduk local sebagai lahan mata pencaharian.

Pencemaran Taman laut Nasional Olele disebabkan karena sebagaian masyarakat menjadikan Taman laut Olele sebagai tempat pembuangan tinja. Di samping itu, terdapat saluran pembuangan melalui got atau selokan, dan pipa limbah tinja sampai pada tepi laut.

Tiga pilar utama pendidikan karakter yaitu; amar ma'ruf (*humanisasi*) mengandung pengertian memanusiakan manusia. nahi munkar (*liberasi*) mengandung pengertian pembebasan. dan tu'minuna bilah (*transendensi*) yang menjadikan nilai-nilai sebagai landasan rasionalitas bagi masyarakat, sehingga memiliki kesadaran dan berpartisipasi dalam menanggulangi pencemaran limbah tinja di Taman laut Olele.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Chandra, B, 2007, *Pengantar Kesehatan Lingkungan*, Jakarta: EGC.
- Dinas Perikanan Bone Bolango, 2013, *laporan Tahunan Statistik Perikanan Bone Bolango*
- Doni Koesoema A., 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo. Cet. I.

---

<sup>66</sup> Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, cet. I, (Yogyakarta, LKiS, 1994), h. 378.

- Echols, John M. dan Hassan Shadily, 1987., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia. Cet. XV.
- Hasan, Tolchah, M, 2005, *Dinamika Kehidupan Religius*, Jakarta, PT. Listafariska.
- Katsir, Ibnu, 1992, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, Jilid II, Beirut: Dar al-Fikr.
- Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, San Francisco: Jossey Bass.
- Khomeini, Imam, 1390 H-Q., *Tahrir Washilah, Najaf Asyraf, al-Adab, Jilid I*,
- Kusnoputranto H, 2000, *Kesehatan Lingkungan*, Jakarta, UI.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- Madjid, Nurcholish, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Sahal, 1994, *Nuansa Fiqih Sosial*, cet. I, Yogyakarta, LKiS.
- Najati, M. Usman, 1985, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, terj. Ahmad Rafi' Usman, Bandung: Pustaka.
- Notoatmodjo, S., 2003, *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-prinsip Dasar)*, Jakarta: PT. Rineka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Quthb, Sayyid, 2000, *Fi Zhilâl al Qur'an*, Juz 7, Jakarta: Gema Insani.
- Shihab, Quraish, M., 2002, *Tafsir al-Misbah*. (Jakarta : Penerbit Lentera Hati.
- Sukarno, W, Djambur, 1993, *Biologi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Perbukuan.
- Suparmin dan Soeparman, 2002, *Pembuangan Tinja & Limbah Cair (Suatu Pengantar)*, Jakarta: EGC.
- Suwiknyo, Dwi, 2010, *Kompilasi Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunus, Mahmud, H., 1993, *Tafsir Qur'an Karim*. Jakarta : PT Hidakarya Agung..